



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 4018 - 4032

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Riana Jami Fatonah^{1✉}, Denisa Andin Yunizar², Nurma Yunita³, Salma Sa'diyah⁴,
Rana Gustian⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: rianajami@upi.edu¹, denisaandin47@upi.edu², nurmayunita00@upi.edu³, salmasadiyah02@upi.edu⁴,
ranaagustian@upi.edu⁵

Abstrak

Pendidikan moral memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan moral menjadi kunci utama dalam menghadapi kompleksitas tantangan karakter anak-anak di era modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik di SDN Cibereum III melalui program sekolah penggerak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Cibereum III, sebagai sekolah penggerak, menerapkan program P5 dan berbagai kegiatan pembiasaan, seperti upacara bendera, literasi, numerasi, jumat berkah, kajian bersama, dan senam ceria. Pembiasaan ini membuktikan bahwa kegiatan tersebut dapat memperkuat karakter peserta didik, terlihat dalam penerapan 5S, penggunaan bahasa yang baik, dan hilangnya tindakan bully. Hal tersebut menunjukkan bahwa program-program seperti P5 dan pembiasaan sehari-hari efektif memperkuat karakter peserta didik. Kesimpulannya, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua melalui pendidikan moral dan pembiasaan yang konsisten dapat memperkuat karakter peserta didik di SDN Cibereum III.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Karakter, Sekolah Penggerak.

Abstract

Moral education has a central role in shaping the character of students, especially in elementary schools. The success of moral education is the main key in facing the complex challenges of children's character in the modern era. The aim of this research is to analyze the application of moral education in strengthening the character of students at SDN Cibereum III through the driving school program. The research method uses a qualitative approach with interview, observation and documentation techniques. The research results show that SDN Cibereum III, as a driving school, implements the P5 program and various habituation activities, such as flag ceremonies, literacy, numeracy, blessed Fridays, joint studies, and cheerful gymnastics. This habit proves that these activities can strengthen students' character, seen in the implementation of 5S, the use of good language, and the elimination of bullying. This shows that programs such as P5 and daily habits are effective in strengthening students' character. In conclusion, collaboration between teachers, schools and parents through consistent moral education and habits can strengthen the character of students at SDN Cibereum III.

Keywords: Moral Education, Character, Driving School.

Copyright (c) 2023 Riana Jami Fatonah, Denisa Andin Yunizar,
Nurma Yunita, Salma Sa'diyah, Rana Gustian

✉Corresponding author :

Email : rianajami@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu “moralitas” yang merujuk pada prinsip-prinsip moral atau etika. Dalam bahasa Latin, "moralitas" berasal dari kata "mos" (moris) yang berarti "kebiasaan" atau "tradisi". Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Pendidikan moral dan penguatan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan moral tidak hanya tentang memahami perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai etika, moralitas, serta sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Di sekolah dasar (SD), pembentukan karakter anak-anak menjadi suatu fokus utama karena pada masa inilah dasar-dasar moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan pertama kali ditanamkan. Namun, pada kenyataannya, penerapan pendidikan moral di SD seringkali menghadapi berbagai tantangan. (Nurul Laila, t.t.)

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter merupakan sebuah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Karakter merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani dengan arti to mark atau menandai serta memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.

Penguatan karakter perlu disesuaikan dengan nilai-nilai kehidupan yang terus berkembang dengan melalui pendidikan. Ditegaskan dalam yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa, karakter yang baik saat ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu terkhusus bagi peserta didik. Di dalam dunia pendidikan, penguatan dan pembentukan karakter menjadi hal yang sangat dijunjung tinggi. Maka dari itu, perlu dianalisis bagaimana cara serta upaya untuk dapat menguatkan karakter setiap peserta didik.

Di masa modern ini, tantangan dan tekanan terhadap karakter peserta didik semakin kompleks. Globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial telah mengubah lanskap pendidikan. Anak-anak dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka. Oleh karena itu, peran pendidikan moral di sekolah dasar menjadi semakin vital.

Pada penelitian (Dole, 2021) tentang pengaruh pendidikan karakter menyebutkan bahwa penguatan karakter peserta didik di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma. Pada penelitian tersebut juga karakter yang dikutip hanya kedisiplinan saja. Namun, pada penelitian (Galuh dkk., 2021) tentang urgensi nilai dan moral dalam peningkatan pendidikan karakter menyebutkan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan di rumah bersama keluarga, di sekolah, serta di masyarakat. Maka dari itu, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap dua penelitian tersebut. Perbedaan tersebut nampak pada bagian karakter dapat dibentuk di dalam pendidikan yang mana? Penelitian ini lebih merujuk pada penelitian kedua bahwa karakter mampu dibentuk melalui pendidikan moral pada lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Karakter tidak cukup hanya dibentuk pada pendidikan moral di sekolah saja, karakter perlu dibentuk melalui bantuan pendidikan moral tambahan pada lingkungan keluarga serta masyarakat juga. Peserta didik akan lebih sering menghabiskan waktu di lingkungan keluarga, maka dari itu karakter dapat lebih dibentuk pada lingkungan keluarga. Peserta didik juga sering berinteraksi dengan masyarakat ketika bermain, maka dari itu pembentukan karakter dapat dibantu juga melalui pendidikan moral pada lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga menekankan pada Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu cara serta upaya dalam menerapkan pendidikan moral guna dapat meningkatkan karakter peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum merdeka diupayakan pada pembentukan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai karakter atau moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap menjadi dasar ideologi.

Salah satu sekolah dasar yang telah mengambil langkah proaktif dalam memperkuat pendidikan moral dan karakter peserta didiknya adalah SDN Cibeureum III. Pendidikan moral di sekolah ini tidak hanya diterapkan sebagai bagian dari kurikulum Merdeka, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, yaitu memberikan pengalaman kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Pengaplikasian pendidikan moral yang tepat dan efektif dapat membentuk pribadi yang bijaksana, empatik, dan bertanggung jawab. Karenanya, perlu dilakukan analisis mendalam terkait dengan penerapan pendidikan moral di SDN Cibeureum III, guna mengevaluasi sejauh mana metode-metode yang diterapkan telah mempengaruhi karakter peserta didik.

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penerapan pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik di SDN Cibeureum III?
2. Bagaimana dampak pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik di SDN Cibeureum III?
3. Apa hambatan yang terjadi terhadap pengimplementasian pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik di SDN Cibeureum III?

Melalui artikel ini, peneliti melakukan analisis secara menyeluruh terhadap penerapan Pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik di SDN Cibeureum III dengan melakukan wawancara mengenai strategi yang digunakan dalam penerapan Pendidikan moral tersebut seperti bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, serta menelaah bagaimana peran orangtua, kolaborasi antar sekolah dan orangtua sebagai penguat pembentukan karakter peserta didik di SDN Cibeureum III.

METODE

Penelitian ini mengangkat metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif, sebuah pendekatan yang mengutamakan pada interpretasi terhadap peristiwa yang sedang diteliti. Teknik yang dipakai pada penelitian ini mencakup pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Dalam konteks ini, pendekatan naratif mencerminkan komunikasi lisan antara peneliti dan subjek penelitian, memungkinkan terjadinya proses penggalan narasi pribadi dan pengalaman subjek.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mencari makna di balik data yang dikumpulkan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan kebenaran empiris, logis, maupun teoritis. Instrumen utama dalam metode kualitatif adalah peneliti sehingga tidak terpisahkan dari kegiatan itu sendiri. Maka dari itu, peneliti berperan besar dalam mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data.

Dalam implementasinya, penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip metodologis yang menjunjung tinggi ketelitian, konsistensi, dan kestrukturannya. Proses wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi dilaksanakan secara saksama untuk mendapatkan data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Keutuhan penelitian ini ditujukan untuk menyumbangkan pemahaman mendalam terhadap topik yang diteliti, dengan harapan hasilnya dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman ilmiah terhadap topik yang sedang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu berdampingan antara individu dengan individu lainnya, dan selalu melakukan interaksi dalam kehidupannya tentu harus memiliki pemahaman mengenai etika, sopan santun, empati, dan sebagainya. Hal-hal yang telah disebutkan tercakup dalam satu pendidikan yang dapat kita sebut sebagai pendidikan moral. Pendidikan moral tentunya bukan hanya kewajiban seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan moral perlu diawali saat peserta didik berada di lingkungan keluarga termasuk saat bersama orang tua. Namun, lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu memberikan bantuan serta menunjang lebih lanjut mengenai pendidikan moral dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Sekolah penggerak merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh kemendikbud untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih maju melalui terciptanya pelajar pancasila yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik yang mencakup kompetensi serta karakter yang diawali dari sumber daya manusia yang memiliki keunggulan seperti kepala sekolah dan guru. Pada sekolah yang peneliti wawancara, terdapat guru yang menjadi guru penggerak. Guru penggerak merupakan guru yang diharapkan mampu untuk memberikan dorongan serta arahan kepada guru lainnya serta mampu menciptakan pembelajaran hanya berpusat pada kurikulum yang telah ditentukan, melainkan mampu untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kreatif serta inovatif yang mampu mencapai pendidikan profil pelajar pancasila sesuai dengan yang diharapkan. Guru penggerak perlu untuk memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik guna untuk meningkatkan diri peserta didik secara menyeluruh dan mampu memiliki pemikiran yang kritis. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa guru penggerak harus mampu menerapkan pendidikan moral yang baik agar mampu memberikan contoh bagi guru lainnya.

Di SDN Cibeureum III telah menjadi sekolah penggerak sejak awal bulan Juli tahun 2023 dan sudah menggunakan kurikulum merdeka namun baru diterapkan pada kelas 1 dan 4 saja. Melalui kurikulum merdeka tentunya guru lebih memfokuskan pembelajaran terhadap pendidikan moral yang tentunya berdampak pada penguatan karakter berdasarkan profil pelajar pancasila. Nilai-nilai moral dapat dipelajari melalui pendidikan moral. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari wawancara dengan salah satu guru penggerak di SDN Cibeureum III, pendidikan moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika baik. Sekolah penggerak ini memiliki Visi yaitu BERIMAN (Berprestasi, Edukatif, Religius, Inovatif, Mandiri. Yang akan menjadikan guru dan siswa sesuai dengan Impian).

Menurut Suseno (dalam Febriyanti dkk., 2021), moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Pada saat yang sama, pendidikan moral adalah menjadikan anak-anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Menurut Ouska dan Whellan (dalam Febriyanti dkk., 2021), moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia. Kalaupun moralitas ada dalam diri individu, moralitas tetap ada dalam sistem aturan. Sedangkan menurut Aristoteles (dalam Rucitra, 2020), moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Aristoteles menilai bahwa kehidupan yang baik hanya bisa dicapai jika orang menetapkan kebaikan sebagai tujuan tertinggi. Konsep moralitas yang dipengaruhi oleh landasan filosofis etika dan aspek psikologis individu, memberikan dasar kuat bagi urgensi pendidikan moral. Pendekatan holistik pendidikan moral yang memadukan filsafat dan psikologi tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tetapi juga mendorong refleksi filosofis dan internalisasi nilai-nilai moral. Melalui pendidikan moral ini, individu tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah tetapi juga mengembangkan kecerdasan moral untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan moral menjadi kunci untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter moral yang kuat.

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan. Surur (dalam Abidin, 2021). Pendidikan moral menurut Zuriyah (dalam Abidin, 2021) merupakan suatu program pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan moral mengarah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Adapun pendidikan moral menurut Zakiyah Daradjat (dalam Abidin, 2021) merupakan pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal moral sehingga dapat bersifat dengan baik dan membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Pendidikan moral ini bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap manusia dalam memahami berbagai perbedaan yang ada pada lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam moral harus mampu diimplementasikan secara baik dalam kehidupan, seperti bertanggung jawab, jujur, adil, dan sebagainya. Pendidikan moral memiliki keterkaitan dengan karakter peserta didik. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang mengacu dan lebih menitikberatkan kepada penanggulangan perilaku atau tingkah laku seorang individu, termasuk peserta didik. Pendidikan moral pada jenjang sekolah dasar menjadi salah satu pendidikan yang perlu untuk terus dilestarikan, mengingat jenjang pendidikan sekolah dasar menjadi titik awal pembentukan karakter peserta didik, karena umur pada peserta didik di jenjang pendidikan sekolah dasar masih cenderung mudah untuk membentuk sebuah hal, termasuk karakter peserta didik yang baik.

Menurut Musfiroh (dalam Rosad, 2019) karakter merujuk pada kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” dan menekankan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Makna karakter menurut Lickona (dalam Andhika, 2021) adalah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang moral. Beliau menyatakan bahwa karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Menurut Marzuki (dalam Rosad, 2019), karakter identik dengan akhlak, mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang universal dalam segala aktivitas, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan landasan filosofis, karakter menunjukkan keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk, memberikan arah etika dan moralitas. Dari segi psikologis, karakter mencakup pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral, ditekankan bahwa pembentukan karakter melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku individu. Pendidikan moral yang didukung oleh landasan filosofis dan psikologis menjadi suatu upaya untuk membimbing individu menuju kehidupan yang bermakna dan penuh nilai. Pengembangan karakter yang baik akan menciptakan individu yang mampu merespon situasi dengan moralitas tinggi menjadikan pendidikan moral sebagai bagian integral dalam proses pembentukan kepribadian dan sikap hidup individu.

Suyanto (dalam Cahyo, 2017) merumuskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Ratna Megawangi (Andhika, 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Daryanto (dalam Pedagogik dkk., t.t.) mengartikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Teori-teori ini menjadi landasan bagi penerapan pendidikan moral di SDN Cibeureum III seperti apa yang dikatakan Suyanto (dalam Cahyo,

2017) bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan nilai-nilai moral tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan. Aktif mengajak peserta didik untuk merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari seperti upacara bendera, kegiatan literasi dan numerasi, Jumat berkah, kajian bersama, serta senam ceria.

Pengembangan karakter peserta didik di SDN Cibeureum III memiliki kaitan erat dengan landasan filosofis dan psikologis. Filosofi pendidikan moral yang mendasari program-program tersebut mencerminkan pandangan bahwa pendidikan moral adalah suatu bentuk pembimbingan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sesuai dengan pemikiran Aristoteles, di mana karakter yang baik adalah hasil dari pembiasaan yang terus-menerus. Landasan filosofisnya dapat pula dilihat dari visi sekolah, yaitu BERIMAN (Berprestasi, Edukatif, Religious, Inovatif, Mandiri). Konsep ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya pendidikan moral sebagai pondasi karakter yang religius dan mandiri. Filosofi ini juga sesuai dengan pemikiran Aristoteles yang menempatkan kebaikan sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan. Secara psikologis, pendidikan moral di SDN Cibeureum III tercermin dalam implementasi berbagai program pembiasaan. Teori psikologi behaviorisme dapat dilihat dalam upaya membentuk karakter melalui pembiasaan dan penguatan positif. Selain itu, pendekatan konstruktivisme tampak dalam upaya melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti Kelompok Belajar Sinergi. Teori ini mengakui peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman moral mereka.

Penggunaan metode guru model juga mencerminkan pendekatan psikologis, di mana peserta didik dapat meniru contoh positif dari guru sebagai panutan. Selain itu, observasi sebagai kegiatan evaluasi memberikan pandangan psikologis terhadap perkembangan pemahaman dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pendidikan moral di SDN Cibeureum III menciptakan kaitan yang harmonis antara landasan filosofis dan psikologis. Filosofi menggarisbawahi nilai-nilai yang dijunjung tinggi, sementara pendekatan psikologis memberikan wujud konkret melalui program-program pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mengambil keputusan bijak seperti apa yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi mendasari bahwa pendidikan karakter di SDN Cibeureum III berupaya membentuk kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan bijak. Landasan ini menggambarkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter yang tidak hanya tahu nilai-nilai moral tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Tercermin dalam program tanaman hidroponik di sekolah ini, dimana program ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan kebersamaan dan tanggung jawab terhadap tanaman, tetapi juga menciptakan disiplin waktu terhadap perawatan tanaman hidroponik. Dengan jadwal khusus untuk menyiram dan memberi pupuk kepada tanaman, peserta didik diajak untuk berkontribusi dirinya untuk memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang telah diemban dalam rangka menciptakan karakter yang bertanggung jawab.

Integrasi teori kognitif dalam pendidikan moral di SDN Cibeureum III teraktualisasi melalui upaya memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. SDN Cibeureum III aktif mendorong peserta didik secara kognitif untuk memaknai dan menilai relevansi nilai-nilai moral selaras dengan pendekatan kognitif yang menitikberatkan pada pemahaman dan penalaran individual terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan moral di SDN Cibeureum III berupaya menghadirkan pemahaman mendalam dengan sadar secara penuh terhadap aspek kognitif dari nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Integrasi teori behavioristik teraktualisasi dalam kegiatan pembiasaan harian dengan tujuan untuk memperkuat karakter peserta didik. Dalam jenis pendekatan ini tentu dapat mendukung proses realisasi tingkat kekonsistenan pembiasaan dengan tujuan penanaman moral di setiap kepribadian peserta didik. Proses pembiasaan ini menekankan pembentukan perilaku melalui penguatan positif yang tercermin melalui

pendekatan behavioristik, di mana peserta didik akan secara bertahap menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka sehari-hari.

Integrasi teori humanistik terlihat pada upaya pembangunan kolaborasi bersama orang tua supaya tergali informasi mengenai karakteristik unik dari setiap peserta didik serta memahamai permasalahan yang mungkin saja akan muncul di lingkungan sekolah. Melalui metode ini tercermin penekanan pengembangan potensi individu, di mana peserta didik dianggap sebagai individu unik dan kompleks. Kolaborasi pihak sekolah dengan orang tua menjadi suatu bentuk penerimaan kebutuhan individu serta komunitas yang berperan penting dalam mendukung perkembangan moral peserta didik (Irmalia, t.t.).

Pada penelitian (Dole, 2021) tentang pengaruh pendidikan karakter menyebutkan bahwa penguatan karakter peserta didik di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma. Pada penelitian tersebut juga karakter yang dikutip hanya kedisiplinan saja. Pada penelitian (Galuh dkk., 2021) tentang urgensi nilai dan moral dalam peningkatan pendidikan karakter menyebutkan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan di rumah bersama keluarga, di sekolah, serta di masyarakat. Maka dari itu, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap dua penelitian tersebut. Perbedaan tersebut nampak pada bagian karakter dapat dibentuk di dalam pendidikan yang mana? Penelitian ini lebih merujuk pada penelitian kedua bahwa karakter mampu dibentuk melalui pendidikan moral pada lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Karakter tidak cukup hanya dibentuk pada pendidikan moral di sekolah saja, karakter perlu dibentuk melalui bantuan pendidikan moral tambahan pada lingkungan keluarga serta masyarakat juga. Peserta didik akan lebih sering menghabiskan waktu di lingkungan keluarga, maka dari itu karakter dapat lebih dibentuk pada lingkungan keluarga. Peserta didik juga sering berinteraksi dengan masyarakat ketika bermain, maka dari itu pembentukan karakter dapat dibantu juga melalui pendidikan moral pada lingkungan masyarakat.

Pada penelitian (Pentianasari dkk., t.t.) tentang penguatan pendidikan karakter menyebutkan bahwa dalam rangka memberikan wadah pendukung serta memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya, dapat menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi berupa literasi digital. Pembelajaran dapat berbasis project dalam penguatan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar melalui pemanfaatan media pembelajaran tersebut. Sedangkan dalam artikel ini, media yang digunakan di SDN Cibereum III dalam penanaman serta penguatan karakter siswa Sekolah Dasar melalui media pembelajaran konkret. Contoh dari media pembelajaran konkret tersebut ialah dengan cara guru memberikan sebuah tugas seperti penanaman tanaman hidroponik yang dilakukan berbasis pembelajaran kelompok. Tanaman hidroponik tersebut tentunya akan dijaga serta dirawat oleh setiap kelompoknya, dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawabnya masing-masing untuk menjaga tanaman tersebut.

Pada penelitian (Pendidikan & Konseling, t.t.) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar pengimplementasiannya dibantu dengan melalui pendekatan sekolah, budaya sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter, dan melibatkan kerjasama dengan masyarakat untuk dapat menyelenggarakan program sekolah yang mendukung nilai-nilai positif. Jadi dibantu dari berbagai pihak untuk dapat mengembangkan dan menerapkan secara baik pendidikan karakter pada peserta didik.

Saat ini hadir lah kurikulum baru yakni kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah jenis pendidikan yang memberikan peserta didik rasa tenang, gembira, bebas dari stress dan tekanan ketika pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengoptimalkan bakat alaminya. Kurikulum Merdeka ini berfokus pada kebebasan peserta didik dan mendukung pemikiran yang kreatif dan kritis. Dalam kurikulum merdeka terdapat profil Siswa Pancasila, yaitu perwujudan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila diharapkan berhasil mencetak pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki sifat yang mampu bersaing di kancah nasional dan internasional,

mampu bekerja sama dengan masyarakat dan berbagai lingkungan apa pun, mandiri, berpikir kritis, serta memiliki pemikiran dan ide inovatif yang dapat berkembang. (Suriyati dkk., t.t.)

Penelitian ini menekankan pada Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu cara dalam serta upaya dalam menerapkan pendidikan moral guna dapat meningkatkan karakter peserta didik. Penelitian ini menekankan pada Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu cara dalam menerapkan pendidikan moral guna dapat meningkatkan karakter peserta didik.

Melalui Profil Pelajar Pancasila, pelajar Indonesia diberdayakan dengan keterampilan demokratis untuk menjadi individu yang unggul dan produktif di era abad ke-21 yang semakin kompleks secara teknologi dan mengglobal. Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan global dan tangguh menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Profil Siswa Pancasila merupakan tujuan jangka panjang kegiatan pembelajaran sekolah dan bertujuan untuk membentuk kompetensi dan karakter yang penting bagi setiap warga sekolah. Profil siswa Pancasila dapat diwujudkan melalui tiga jalur implementasi yaitu melalui kegiatan pembelajaran budaya di kelas, ekstrakurikuler, dan sekolah. (Kusumawati, 2022)

Menurut Juliani (dalam Rasyid Julianto & Umami, 2022) menyebutkan bahwa upaya pengembangan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan yang bersifat kemasyarakatan dan bersifat mendidik. Profil Pelajar Pancasila hanya dapat berhasil terwujud jika terjalin kerjasama terus menerus antara orang tua, pendidik, peserta didik, dan seluruh lapisan masyarakat lainnya. Sejalan dengan itu (Widyastuti, 2022) menyebutkan bahwa proses pendidikan dimulai dengan satu tujuan, yaitu meningkatkan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak lepas dari ajaran Pancasila. Internalisasi prinsip-prinsip tersebut dilakukan melalui kegiatan pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk memastikan prinsip-prinsip Pancasila terinternalisasi dalam setiap kegiatan selama proses pembelajaran. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran, diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, serta dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa (Pradana, 2016).

Dalam penguatan karakter peserta didik di di SDN Cibeureum III, salah satu guru penggerak pada sekolah tersebut dengan inisial NN telah melakukan beberapa program dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik. NN menjelaskan bahwa melalui pembiasaan yang dilakukan setiap harinya terbukti mampu menguatkan karakter peserta didik. NN berharap program-program yang dilaksanakan di sekolah tersebut mampu menanamkan karakter profil pelajar yang kuat bagi peserta didik. Pendidikan moral menjadi salah satu komponen penting yang diberikan kepada peserta didik. Melalui pendekatan yang menyeluruh, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun program yang diterapkan oleh NN sebagai guru penggerak pada sekolah tersebut tentunya membawa berbagai perubahan yang selaras dengan program pelajar pancasila. P5 (proyek penguatan projek pelajar pancasila) disebutkan NN lebih berfokus terhadap karakter peserta didik yang dapat diterapkan dengan memberikan tanggung jawab terhadap masing-masing peserta didik.

Program yang menjadi upaya dalam menguatkan karakter peserta didik di di SDN Cibeureum III salah satunya adalah melalui berbagai pembiasaan. Pembiasaan juga menjadi salah satu metode yang diterapkan di di SDN Cibeureum III untuk memperkuat pendidikan moral. Guru-guru di sekolah ini secara konsisten mengajarkan dan mengingatkan peserta didik tentang nilai-nilai moral yang harus dipegang teguh. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, peserta didik diajak untuk menjadikan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kepribadian mereka. Berbagai pembiasaan yang telah terlaksana diantaranya kegiatan upacara bendera, kegiatan literasi dan numerasi, jumat berkah, kajian bersama, serta senam ceria. NN menyebutkan dengan melakukan berbagai pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya, peserta didik diharapkan mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan terhadap program yang menjadi kebiasaan. Hal tersebut dibuktikan bahwa setiap hari peserta didik sudah tahu hari ini akan melakukan program apa dan seterusnya.

Dapat dikatakan bahwa peserta didik sudah memiliki rasa tanggung jawab atas pembiasaan yang telah dibiasakan setiap harinya.

Dimensi pertama adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia. Siswa yang berakhlak mulia adalah mereka yang mempunyai moralitas dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan SDN Cibereum III diwujudkan melalui program mengaji bersama yang dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat Berkah (shalat dhuha dan bersedekah). Program ini akan menanamkan nilai-nilai keagamaan di benak generasi muda. Lingkungan sekitar SDN Cibereum III yang mayoritas penduduknya beragama Islam memudahkan sekolah di sana untuk menerapkan pembiasaan keagamaan. Program ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter didik. Kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan agama tetapi juga berfungsi untuk refleksi diri dan introspeksi diri. Diharapkan siswa dapat memahami arti syukur, mempunyai rasa empati, dan mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain.

Dimensi kedua adalah berkebinekaan global. Untuk meningkatkan rasa hormat satu sama lain dan menciptakan budaya baru yang baik, peserta didik harus melestarikan budaya, lingkungan, dan identitas mereka sendiri dengan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang, toleransi sangatlah penting, bahkan mendasar, mengingat ragamnya suku, tradisi, dan adat istiadat, serta agama dan kepercayaan (Malikah dkk., 2022). Pembentukan karakter dapat diamati melalui kegiatan literasi dan puisi yang berlangsung setiap hari Selasa. Dalam kegiatan tersebut, sekolah dapat memilih bahan bacaan yang mencakup cerita, puisi, atau informasi dari berbagai budaya dan negara. Melalui kegiatan literasi dan puisi, siswa dapat mengeksplorasi beragam budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan karya sastra dari berbagai suku dan negara. Hal ini sejalan dengan semangat berkebinekaan global yaitu apresiasi dan toleransi keberagaman, serta perluasan wawasan pengetahuan.

Dimensi ketiga adalah bergotong royong. Siswa mampu bekerja sama dengan baik dan menunjukkan bahwa mereka bersemangat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, sehingga semuanya bisa berjalan ringan dan lancar. Ciri dimensi ketiga antara lain; berbagi, kolaborasi, dan kepedulian. Pembiasaan yang dilakukan sekolah ini melalui pembiasaan upacara bendera. Alasan mengapa upacara pengibaran bendera memiliki nilai gotong royong adalah karena melibatkan kerjasama dan koordinasi seluruh aspek sekolah. Mulai dari kepala sekolah, guru, staf hingga seluruh siswa. Acara ini mengacu pada gotong royong, seperti persiapan dan pelaksanaan upacara pengibaran bendera. Siswa yang menjadi petugas upacara memerlukan latihan dan persiapan. Dalam pelatihan dan persiapan ini, semua orang harus bekerja sama, saling membantu, dan berkoordinasi dalam kesatuan. Secara tidak langsung, kegiatan pengibaran bendera ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. Ciri ini termasuk dalam dimensi keempat, yaitu dimensi kemandirian.

Dimensi kelima adalah bernalar kritis. Siswa diharuskan menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis. Pemikir kritis dapat mencerna informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menciptakan hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan. Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah ini dalam mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis adalah dengan mengadakan kegiatan GENUS (Gerakan Numerasi Sekolah). Kegiatan ini mengharuskan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah matematika, yang memerlukan pemikiran kritis.

Dimensi keenam adalah kreatif. Siswa yang memiliki kreativitas dapat beradaptasi dan menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, praktis, dan berdaya guna. Pembiasaan yang diterapkan adalah senam ceria yang dilakukan setiap hari Sabtu. Di sekolah, siswa dilibatkan dalam kegiatan senam ceria yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya melalui gerakan tubuh yang dinamis. Siswa dapat menggabungkan berbagai elemen seperti gerakan tangan, langkah kaki, dan ekspresi wajah untuk

menciptakan tarian yang ceria. Dimana dengan adanya kegiatan ini, dapat melatih peserta didik dalam rangka membentuk karakter profil pelajar Pancasila.

Selain program pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah tersebut, terdapat program lain yang dilaksanakan sekolah ini. Program tersebut ialah dengan mengadakan komite sekolah dari perwakilan salah satu orang tua peserta didik setiap kelasnya. Dalam rangka menciptakan kolaborasi antara *stakeholder* maka SDN Cibeureum III memiliki wadah khusus yang dapat menaungi kebijakan ini. Di sekolah ini terdapat komite sekolah dari perwakilan salah satu orang tua peserta didik di setiap kelasnya. Tujuan diadakan program tersebut untuk memberikan program baru kepada sekolah. Komite ini juga bertujuan untuk membangun kolaborasi dengan orang tua guna menjadi sarana mendalami karakteristik peserta didik serta permasalahan yang dirasakan di sekolah. Sebagai tindakan lebih lanjut, komite sekolah juga berfungsi untuk menilai serta mencari solusi suatu permasalahan pembelajaran yang terdapat di sekolah bersama dengan para guru. Selain komite sekolah, di SDN Cibeureum III juga terdapat komite pembelajaran (komunitas praktisi/komunitas belajar). Keterlibatan orang tua dalam komite sekolah dan komite pembelajaran memberikan dampak positif berupa partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan. Orang tua sebagai anggota komite memiliki kesempatan untuk lebih memahami karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak-anak mereka di sekolah. Hal ini menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga, memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik. Orang tua yang terlibat aktif cenderung mendukung nilai-nilai moral yang diterapkan di sekolah agar dapat menciptakan lingkungan yang konsisten pula antara di sekolah dan rumah.

Selain kolaborasi antara guru dengan orang tua peserta didik, di sekolah juga terdapat kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap kerja sama dalam mendukung kolaborasi antar peserta didik. Kegiatan ini berupa penanaman tanaman hidroponik secara berkelompok dimulai dari perencanaan, penanaman, perawatan, sampai tumbuh dan berkembang. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan tanaman tetapi juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dalam hal ini ada suksesnya penanaman tanaman hidroponik. Mereka juga belajar mengenai ketergantungan satu sama lain, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi dan kerjasama setiap anggota. Sikap tanggung jawab dan disiplin waktu dibangun melalui jadwal khusus untuk merawat tanaman melahirkan pola pikir positif terhadap pekerjaan tim dan tugas bersama. Melalui penanaman ini, peserta didik di SDN Cibeureum III dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter moral. Dengan demikian, kegiatan penanaman tanaman hidroponik ini tidak hanya menjadi sarana pendidikan praktis tetapi juga mendukung upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif dan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu, terdapat juga komite pembelajaran (komunitas praktisi/komunitas belajar) yang berfungsi untuk menilai dalam memecahkan suatu permasalahan pembelajaran yang terdapat di sekolah bersama dengan para guru. Kegiatan tersebut diberi nama kelompok belajar SINERGI (Kolaborasi, Integritas dan Berkarya).

Selain program pembiasaan yang dilakukan oleh SDN Cibeureum III, terdapat pula program lain yang dilaksanakan di sekolah ini. Program tersebut adalah kelompok belajar SINERGI (Kolaborasi, Integritas dan Berkarya). Kelompok belajar SINERGI di SDN Cibeureum III memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Pertama, kelompok belajar tersebut telah membawa peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan materi pembelajaran. Kelompok belajar ini bertujuan untuk menjadi salah satu sarana dalam mengintrospeksi atau mengevaluasi setiap pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi tersebut dapat menemukan permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran seperti apa yang kurang dalam penyampaian materi di dalam lingkup kecil proses

pembelajaran, serta bagaimana cara untuk memajukan dan menemukan kekurangan yang ada di sekolah. Hal tersebut dapat dikatakan dalam lingkup besar karena berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Program-program yang diselenggarakan di SDN Cibeureum III tentu dapat meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan moral dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan melibatkan semua stakeholder relevan seperti orang tua sebagai mitra pendidikan melalui pembentukan Kelompok Belajar Sinergi, membuka peluang bagi sekolah memiliki kesempatan menciptakan wadah untuk melibatkan orang tua dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Komite sekolah dari perwakilan orang tua setiap kelas juga memberikan kontribusi positif dengan membuka saluran komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga. Komite ini dapat memberikan perspektif yang beragam dan mendukung implementasi nilai-nilai moral di lingkungan sekolah dan rumah.



Gambar 1. Tanaman Hidroponik



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran KBS



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran KBS

Gambar di atas ini merupakan tanaman hidroponik hasil dari praktek dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Cibeureum III. Penanaman tanaman hidroponik ini bertujuan untuk melatih kerja sama dalam tim dan rasa tanggung jawab untuk menjaga dan merawat tanaman tersebut. Peserta didik juga menjadi lebih disiplin waktu dikarenakan dalam menjaga tanaman ini, peserta didik memiliki jadwal khusus seperti kapan waktu untuk menyiram, memberi pupuk, dan sebagainya.

Dari dua dokumentasi di atas dapat kita lihat bahwa SDN Cibeureum III memiliki sebuah wadah bernama Kelompok Belajar Sinergi. Sinergi ini merupakan singkatan dari Kolaborasi, Integritas, dan Giat Berkarya. Kelompok Belajar Sinergi di SDN Cibeureum III tampaknya menjadi gerakan inisiatif positif untuk meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Dalam rangka menyukseskan kelompok belajar ini, SDN Cibeureum III memanfaatkan berbagai strategi, seperti *Open Lesson*, Guru Model dan Observer, untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai moral. Hal ini menggambarkan pendekatan holistik dalam penerapan pendidikan moral. Penggunaan guru sebagai model positif (Guru Model) membantu menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat meniru perilaku baik guru, termasuk nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Keterlibatan orang tua dalam komite sekolah dan komite pembelajaran menunjukkan bahwa

pendidikan moral tidak terbatas pada lingkup sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam membentuk karakter peserta didik..

Guru Model menjadi strategi menggunakan guru sebagai panutan. Melalui cara ini siswa dapat meniru contoh positif dan menjadi terinspirasi oleh tindakan guru dalam pembelajaran dan perilaku. Dimana tujuan kegiatan ini relevan dengan penanaman karakter. Kegiatan akhir dalam pembelajaran melibatkan peserta didik dapat membantu memperkuat pemahaman mereka. Ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata.

Observer menjadi salah satu kegiatan kelompok belajar yang bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman objektif setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil yang didapatkan oleh setiap peserta didik tentunya dapat menjadi salah satu bahan evaluasi untuk membantu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

Kelompok belajar ini bertujuan untuk menjadi salah satu sarana dalam mengintropeksi atau mengevaluasi setiap pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi tersebut dapat menemukan permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran seperti apa yang kurang dalam penyampaian materi di dalam lingkup kecil proses pembelajaran, bagaimana cara untuk memajukan dan menemukan kekurangan yang ada di sekolah. Hal tersebut dapat dikatakan dalam lingkup besar karena berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh (Pendidikan Guru & Dasar, 2018) , upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi tindak kekerasan seperti bullying, yaitu dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan moral: (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah; (6) menyediakan katarsis (penyucian diri); (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (bullying) di sekolah. Hal tersebut selaras dengan penerapan pendidikan moral untuk menguatkan karakter peserta didik di SDN Cibereum III. NN menyampaikan bahwa peserta didik sudah menerapkan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), tetapi belum sepenuhnya seluruh siswa menerapkan 5s ini sehingga masih membutuhkan proses. Selain itu, siswa sudah mengurangi berbicara yang tidak sopan seperti berbicara menggunakan bahasa kasar atau menyebut kata binatang dan tidak adanya perilaku bully antar siswa disebabkan terdapatnya kesepakatan antara guru dengan siswa yang harus diterapkan didalam dan diluar kelas untuk tidak melakukan perilaku bully sehingga kesadaran dan pembiasaan siswa telah tertanam. Siswa di SDN Cibereum III sudah mengetahui hal apa yang boleh dilakukan atau tidak yang berkaitan dengan perilaku bully. NN menyebutkan, misal jika ada seorang guru atau siswa yang tidak sengaja meluapkan emosi dengan perbuatan bully, siswa sudah mampu untuk menegur teman atau guru bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Dapat dikatakan bahwa hasil dari pembiasaan siswa yang ada di SDN Cibereum III yaitu sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap bully.

Pandangan dari setiap guru yang berada di SDN Cibereum III mengenai urgensi penerapan pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik tentunya memberikan pandangan yang positif bahkan bagi program-program yang telah direncanakan. Guru lainnya dengan semangat mengikuti dan menjalankan program pembiasaan serta memberikan respon baik dengan mengikuti kolaborasi yang sangat baik. Kolaborasi yang dijalin oleh setiap guru di SDN Cibereum III ini menjadi kunci utama dalam melaksanakan program yang direncanakan sehingga mampu mencapai tujuan dengan maksimal.

Dalam penerapan P5 di SDN Cibereum III terdapat hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan moral. Pertama, kurangnya pendidikan moral yang baik bagi siswa. Hal ini mencakup pemahaman nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan aspek moral lainnya yang mungkin tidak sepenuhnya dibahas dalam

pendekatan pembelajaran. Selain itu, penyimpangan dalam pelaksanaan program pendidikan moral seperti P5, upacara pengibaran bendera, dan kegiatan lainnya juga menjadi tantangan. Kedua, kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program-program yang dijalankan dapat menyulitkan siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, sehingga mengurangi dampak positif yang diharapkan tanpa pengulangan yang teratur. Selain itu, perbedaan kepribadian siswa juga menjadi kendala. Kepribadian siswa yang beragam memerlukan pendekatan yang berbeda-beda dalam proses pendidikan moral. Kurangnya pengakuan dan akomodasi terhadap perbedaan kepribadian ini dapat mempersulit pendidikan moral untuk memberikan dampak yang signifikan pada semua siswa. Penanganan dari hambatan tersebut perlu adanya pendekatan yang kuat terhadap pendidikan moral, menekankan konsistensi pelaksanaan program, dan mengembangkan strategi yang dapat lebih efektif mengakomodasi perbedaan kepribadian siswa. Diperlukan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral berhasil diintegrasikan ke dalam pengembangan seluruh siswa di suatu sekolah.

Hambatan pelaksanaan P5 di SDN Cibeureum III antara lain belum adanya pembentukan moral secara menyeluruh, ketidakteraturan pelaksanaan program, kurang konsistennya, dan terdapat perbedaan kepribadian siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian umum yang menyoroti sulitnya menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan konsisten melaksanakan program. Penelitian sering kali menyoroti tantangan dalam mengenalkan siswa pada nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan aspek moral lainnya yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam metode pembelajaran. Selain itu, kesenjangan antara perencanaan program dan pelaksanaan sehari-hari, seperti P5 dan upacara penyerahan bendera, dapat terjadi dan mempengaruhi efektivitas pendidikan moral. Inkonsistensi pelaksanaan program-program tersebut menimbulkan hambatan dan mengurangi kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral tanpa pengulangan yang teratur. Perbedaan kepribadian di kalangan siswa, yang diidentifikasi dalam literatur sebagai faktor pembatas, berkontribusi terhadap kompleksitas pendidikan moral. Mengenali dan mempertimbangkan keberagaman ini memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan gaya dan nilai pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan pendekatan terpadu dengan mengembangkan strategi holistik, konsistensi pelaksanaan program, dan cara mengakomodasi keberagaman kepribadian siswa. Upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral secara efektif dalam pengembangan seluruh siswa di sekolah.

Tentunya dengan adanya hambatan yang dirasakan, NN menyebutkan solusi guna untuk mengatasi hambatan tersebut. NN menyebutkan mengatasi kurangnya pendidikan moral dapat dimulai dengan mengintegrasikan mata pelajaran ke dalam kurikulum. Hal ini tidak hanya berlaku dalam penyesuaian akademis, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran moral di rumah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Langkah pertama untuk menghilangkan penyimpangan dalam pelaksanaan program adalah dengan menetapkan sistem pemantauan dan evaluasi rutin. Keterlibatan staf pengajar dan sekolah yang konsisten memastikan bahwa program dilaksanakan tepat waktu. Motivasi dan keterlibatan dapat ditingkatkan dengan menggunakan insentif positif seperti pengakuan masyarakat dan penghargaan bagi guru dan siswa yang berpartisipasi aktif. Dalam hal perbedaan kepribadian antar siswa, strategi yang efektif memerlukan pendekatan individual. Layanan bimbingan dan konseling membantu guru memahami setiap siswa secara individu, mengidentifikasi potensi masalah, dan memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, mengembangkan program ekstrakurikuler yang mempererat kerjasama dan saling pengertian antar siswa akan membantu mengatasi perbedaan kepribadian. Efektivitas solusi ini dapat dijelaskan melalui pendekatannya yang komprehensif dan holistik. Mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum dan melibatkan orang tua akan membangun landasan yang kuat. Pemantauan berkala dan insentif aktif memastikan konsistensi dalam pelaksanaan program, dan pendekatan individual mengatasi perbedaan karakteristik. Oleh karena itu, solusi-solusi ini menciptakan

lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral siswa dan mengatasi tantangan yang timbul dari perbedaan individu.

KESIMPULAN

Di SDN Cibeureum III, setiap sesi pembelajaran dirancang secara cermat dengan tujuan untuk meningkatkan landasan pembentukan moral siswa. Guru di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi akademik, namun juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan secara komprehensif, mengajarkan tanggung jawab, dan menumbuhkan etika. Dengan memberikan ruang kreativitas yang luas, SDN Cibeureum III menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan individualitasnya yang didukung oleh nilai-nilai moral yang kuat. SDN Cibeureum III ini tidak hanya fokus untuk mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang jujur, kuat, positif dan percaya diri, sehingga siswa siap menghadapi tantangan hidup. Pentingnya pendidikan moral semakin ditekankan dengan adanya program sekolah penggerak yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya di SDN Cibeureum III. Salah satu guru penggerak yaitu NN yang berperan sentral dalam membimbing dan membimbing rekan-rekannya untuk menyampaikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kurikulum uniknya. Berbagai program yang dilakukan seperti P5 (Proyek Penguatan Projek Pelajar Pancasila) dan berbagai kegiatan pembiasaan seperti upacara pengibaran bendera, membaca, menulis, numerasi, jum'at berkah, kajian bersama, dan senam ceria. Hal itu dapat membuktikan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu menguatkan karakter peserta didik yang tercermin dari praktik 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), menggunakan bahasa yang benar, dan mengurangi perundungan. Dengan mempraktikkan kebiasaan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai moral, maka karakter secara konsisten terbentuk dalam diri setiap siswa. Penguatan karakter melalui pendidikan moral memberikan dampak positif yang signifikan, namun harus diakui bahwa proses ini memerlukan waktu dan konsistensi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2021). *PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM*. 2(1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Andhika, M. R. (2021). PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Cahyo, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Dalam *Januari* (Vol. 9, Nomor 1).
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Febriyanti, N., Dinie, &, & Dewi, A. (2021). PENGEMBANGAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Irmalia, S. (t.t.). *PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>

- 4032 *Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik – Riana Jami Fatonah, Denisa Andin Yunizar, Nurma Yunita, Salma Sa'diyah, Rana Gustian*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Kusumawati, E. (2022). SOSIALISASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI JENJANG SEKOLAH DASAR DI SD AL-ISLAM 2 JAMSAREN SURAKARTA. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3483>
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Nurul Laila, Q. (t.t.). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL ALBERT BANDURA*.
- Pedagogik, J. R., Karakter, P., Lingkungan, P., Implementasinya, D., Sdn, D. P., Karanganyar, P., Sejarah, K., & Abstrak, A. (t.t.). *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik 1 (2) (2017) 14-20 DWIJACENDEKIA*. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Pendidikan Guru, Y., & Dasar, S. (2018). MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. Dalam *Jurnal Kreatif* (Vol. 9, Nomor 1).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (t.t.). *Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar* (Vol. 4).
- Pentianasari, S., Dwi Amalia, F., Fithri, N. ' A., Martati, B., Guru, P., Dasar, S., & Surabaya, U. M. (t.t.). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, 8(1), 2022.
- Pradana, Y. (2016). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor). *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67.
- Rasyid Julianto, I., & Umami, A. S. (2022). *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia PERANAN GURU DALAM PENGIMPLEMENTASIAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*.
- Rosad, A. M. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rucitra, M. K. (2020). *IMPLIKASI PEMAHAMAN KEHIDUPAN YANG BAIK PADA PERKEMBANGAN KONSEP DIRI DALAM FILSAFAT* (Vol. 36, Nomor 2).
- Suriyati, C., Dhobit Azhary Lubis, M., & Pelajar Pancasila, P. (t.t.). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka Kata kunci*. <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>